

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan fase krusial dalam siklus kehidupan individu yang berfungsi sebagai jembatan pembentuk kompetensi sosial, kapabilitas personal, serta kematangan psikologis saat memasuki usia dewasa. Pada tahapan transisional ini, seorang remaja mulai dihadapkan pada restrukturisasi peran dan berbagai ekspektasi sosial baru yang bersumber dari lingkungan keluarga, institusi pendidikan, hingga kelompok sepekerjaan (Lin et al., 2024). Proses peralihan dari dunia anak-anak menuju kedewasaan sering kali memicu ambivalensi identitas, di mana remaja secara aktif mengeksplorasi jati diri sekaligus berupaya menginternalisasi nilai-nilai serta regulasi sosial yang berlaku di lingkungan mereka (Rosiana & Putri, 2025). Mengacu pada tahapan perkembangan menurut Hurlock, periodisasi ini terbagi menjadi fase remaja awal dan akhir, yang seluruhnya bermuara pada tugas perkembangan utama berupa pematangan orientasi diri. Mengingat kompleksitas konflik internal dan pilihan hidup yang dihadapi kian berpola rumit, eksistensi bimbingan yang terarah serta dukungan sosial yang suportif menjadi variabel determinan agar remaja tidak kehilangan arah dalam menentukan masa depannya (Cesarahmat et al., 2025).

Di tingkat lokal, salah satu wadah yang kerap menjadi ruang bagi remaja untuk mengaktualisasikan diri dan menemukan identitas positif tersebut adalah organisasi pencak silat, seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Purwosari. Kehadiran PSHT bukan sekadar sebagai media olah fisik atau bela diri,

melainkan sebuah institusi kultural yang sarat akan nilai-nilai filosofis dan ajaran budi pekerti luhur. Konteks ini sejalan dengan bagaimana sebuah warisan budaya tradisi di Indonesia mampu bertransformasi menjadi identitas kolektif yang kuat di masyarakat. Bagi remaja di Desa Purwosari, proses transisi untuk berkomitmen menjadi anggota aktif PSHT menuntut adanya penyesuaian emosional dan sosial yang signifikan (Rachman et al., 2025). Mengingat kuatnya pengaruh kelompok sebaya pada usia ini, ketertarikan remaja untuk melebur ke dalam organisasi pencak silat ini tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh bagaimana nilai-nilai persaudaraan dan pencak silat tersebut dikomunikasikan secara efektif kepada mereka.

Dalam konteks Ilmu Komunikasi, dinamika transisi remaja di Desa Purwosari untuk menjadi anggota aktif PSHT tidak dapat dilepaskan dari proses pemenuhan kebutuhan identitas sosial mereka. Berdasarkan perspektif Erikson, masa remaja adalah fase krusial pencarian jati diri di mana mereka rentan mengalami krisis identitas versus difusi identitas (Hurlock, 1997). Di sinilah *Social Identity Theory* (Teori Identitas Sosial) yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner menemukan relevansinya. Remaja di Desa Purwosari cenderung mencari kelompok referensi yang dapat memberikan atribusi positif terhadap konsep diri mereka. PSHT hadir bukan lagi sekadar sebagai lembaga latihan bela diri fisik, melainkan sebagai sebuah "identitas sosial" yang menawarkan kebanggaan, harga diri (*self-esteem*), dan prestise tertentu di ruang publik. Melalui keterlibatan aktif dalam kelompok sebaya di dalam organisasi (Organization, 2025), status perkembangan identitas remaja dapat diarahkan menuju tahap *achievement*

di mana mereka memiliki komitmen kuat pada nilai-nilai luhur organisasi setelah melalui proses eksplorasi (Pérez-Torres, 2024).

Namun, agar peleburan identitas personal remaja ke dalam identitas kolektif Warga SH Terate ini dapat berjalan secara masif dan konsisten, diperlukan sebuah strategi komunikasi persuasif yang terstruktur dari internal organisasi, khususnya dari para pelatih atau senior. Menurut pentingnya penguatan *internal relations* dalam membangun identitas kelompok yang kuat (Lebba et al., 2025). Para pelatih PSHT di Desa Purwosari berperan sebagai agen komunikasi yang menanamkan doktrin, simbol, dan nilai-nilai persaudaraan secara persuasif. Jika proses komunikasi internal ini lupa beradaptasi dengan karakter psikologis remaja masa kini, organisasi berisiko kehilangan relevansi dan mengalami penurunan keterikatan (*engagement*) dari calon anggota mudanya (Kurniawan, 2023). Oleh karena itu, strategi komunikasi persuasif yang digunakan harus mampu mengemas pesan-pesan verbal maupun nonverbal (seperti penggunaan seragam hitam, lambang, dan tradisi sakral) sedemikian rupa, sehingga remaja merasa bahwa menjadi bagian dari PSHT memberikan mereka posisi sosial dan kehormatan yang lebih tinggi di lingkungan masyarakat Desa Purwosari dibandingkan dengan kelompok remaja lainnya.

Aktivitas fisik dalam bentuk seni bela diri tradisional di era modern telah terbukti menjadi salah satu bentuk hubungan sosial terpanjang yang dijalani oleh individu sepanjang masa remajanya. Pola perilaku dan intensitas partisipasi remaja dalam ruang publik ini sangat dipengaruhi oleh kelompok sosial tempat mereka

berada, baik lingkungan pergaulan sebaya maupun iklim komunitas di sekitar mereka (Batista et al., 2024). Melalui keterlibatan aktif dalam komunitas seperti ini, remaja memperoleh wadah yang ideal untuk mengembangkan berbagai keterampilan perilaku, emosional, serta kapasitas fisik mereka (Robinson et al., 2024). Di wilayah pedesaan, salah satu komunitas yang sangat digemari oleh generasi muda adalah pencak silat. Sebagai seni bela diri tradisional Nusantara, pencak silat tidak hanya mengajarkan ketangkasan fisik atau penggunaan senjata, tetapi juga sarat akan muatan filosofis, kultural, dan nilai-nilai spiritual yang mendalam (Laksono et al., 2025). Melalui interaksi yang intens di dalam latihan, remaja yang awalnya pendiam atau kurang percaya diri dapat terbantu dalam proses adaptasi sosial, karena dukungan dari teman sebaya di dalam kelompok terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan memperluas sumber pengalaman belajar mereka (Jenusi & Kristianingsih, 2025).

Namun, proses penanaman nilai-nilai organisasi dan pelestarian tradisi dalam Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Desa Purwosari ini dihadapkan pada tantangan komunikasi yang tidak mudah. Karakteristik remaja masa kini yang didominasi oleh generasi muda kontemporer menghendaki adanya penyesuaian, sebab dalam banyak kasus, institusi berbasis budaya sering kali berkembang secara alami tanpa sepenuhnya menyadari pergeseran kebutuhan dan selera generasi baru (Sutopo & Jesica, 2025). Di tingkat desa, upaya pembentukan identitas kelompok dan penguatan loyalitas anggota baru selama ini masih bertumpu pada strategi hubungan internal (*internal relations*) yang bersifat sangat personal, tradisional, dan mengandalkan interaksi tatap muka langsung secara konvensional. Ketika

sebuah organisasi budaya memiliki keterbatasan atau kurang memahami bagaimana pola hubungan internal ini dikelola secara aktif di tengah meningkatnya persaingan pengaruh dari kelompok sosial luar lainnya, maka integrasi nilai-nilai luhur organisasi ke dalam identitas diri remaja dapat terhambat, bahkan berisiko mengurangi efektivitas pelestarian ajaran itu sendiri (Sutrisno, 2019).

Dalam struktur internal Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), komunikasi mengenai nilai persaudaraan diposisikan sebagai pesan utama yang melandasi seluruh gerak organisasi. Pola komunikasi kelompok di dalam PSHT secara konsisten didesain untuk menyebarkan pesan silaturahmi yang kuat, dengan tujuan akhir membentuk persepsi di kalangan anggota bahwa mereka adalah bagian dari ikatan saudara sejati yang utuh. Pengondisian identitas kolektif ini tidak hanya dilakukan melalui interaksi harian di tingkat ranting, tetapi juga diperkuat melalui strategi mobilisasi massa dalam kegiatan-kegiatan berskala masif. Sebagai contoh, perhelatan akbar seperti "Bumi Reog Berzikir" yang mampu mempertemukan hingga 60.000 warga PSHT menjadi saluran komunikasi publik yang digunakan untuk mendemonstrasikan kekuatan legitimasi dan solidaritas kelompok (Redaksi Garda Jatim, 2024). Melalui retorika dan simbol-simbol yang ditampilkan dalam acara besar tersebut, PSHT mengirimkan pesan bahwa organisasi ini berkomitmen menjaga nilai-nilai pencak silat sebagai instrumen untuk membela kebenaran, melindungi kehormatan diri, serta menjamin keselamatan anggotanya dari segala bentuk ancaman di masyarakat (Galih, 2023).

Fenomena ketertarikan remaja untuk melebur ke dalam proses latihan PSHT yang penuh disiplin ini memunculkan daya tarik tersendiri dari sudut pandang Ilmu Komunikasi. Keinginan kuat remaja untuk melewati fase transisi menjadi anggota aktif sering kali digerakkan oleh adanya motif komunikasi interpersonal, seperti pencarian pengakuan sosial, pemenuhan kebutuhan akan dukungan moral, serta rasa aman dalam lingkungan pergaulannya. Jika dianalisis menggunakan kacamata interaksi sosial, hubungan komunikasi yang terbangun selama masa latihan ini melibatkan proses pertukaran makna dan nilai yang kompleks. Remaja bersedia menginvestasikan waktu luang, mencurahkan energi fisik yang besar, serta menunjukkan kepatuhan total demi mendapatkan imbalan nonmaterial dari kelompok (Blau, 1964; Homans, 1958). Imbalan sosial yang dikomunikasikan oleh lingkungan sekitar tersebut mencakup penerimaan status yang lebih terhormat di mata teman sebaya, peningkatan harga diri, serta hak perlindungan dari sebuah komunitas yang memiliki loyalitas kelompok yang sangat tinggi.

Adanya proyeksi mengenai keuntungan sosial inilah yang menjadi materi pengaruh utama yang memengaruhi keputusan psikologis remaja di Desa Purwosari untuk bertahan dalam sistem latihan. Rasa kebersamaan yang erat dan kepedulian timbal balik yang ditunjukkan oleh para senior menjadi stimulus yang membuat remaja merasa bahwa pengorbanan mereka sebanding dengan apa yang akan didapatkan di masa depan (Horak & Vanhooren, 2024). Namun, proses transisi komunikasi ini juga menuntut biaya personal yang tidak sedikit dari diri remaja, di mana mereka wajib mengadopsi norma baru, menyelaraskan diri dengan hierarki organisasi, serta menanggung beban latihan fisik yang berat. Bahkan, risiko fisik

yang harus dihadapi dalam prosesi pembentukan karakter ini terkadang berada pada level yang sangat rawan. Sebagaimana tercatat dalam dinamika internal organisasi di beberapa wilayah sekitarnya, sempat terjadi insiden tragis di mana seorang siswa dilaporkan meninggal dunia saat tengah mengikuti kegiatan latihan (Sukoco dan Hartik, 2025). Fakta ini memperlihatkan adanya kesenjangan realitas yang tajam; di satu sisi, pesan yang dikomunikasikan mengenai PSHT selalu menjanjikan kebugaran dan proteksi, namun di sisi lain terdapat risiko fatal yang mengintai keselamatan para calon anggota muda.

Keberadaan risiko fisik yang tinggi ini justru mempertegas pentingnya sebuah strategi komunikasi persuasif yang dirancang oleh para pelatih di Desa Purwosari. Di tengah bayang-bayang tekanan fisik dan risiko cedera tersebut, pelatih dituntut memiliki kecakapan komunikatif khusus untuk mentransformasikan ketakutan atau keraguan siswa menjadi kepatuhan dan komitmen jangka panjang. Berdasarkan konsep relasi sosial, pihak yang memegang otoritas tradisi dan pengetahuan yang lebih tinggi cenderung memiliki kendali yang dominan dalam memengaruhi arah tindakan pihak lain (Emerson, 1976). Dalam konteks latihan PSHT di Desa Purwosari, interaksi antara pelatih (senior) dan siswa (junior) diposisikan sebagai ruang komunikasi instruksional yang sarat dengan penanaman pengaruh, pembentukan kepatuhan, dan pendisiplinan mental. Melalui taktik persuasi yang diterapkan baik berupa dorongan motivasi verbal, pemberian penghargaan atas capaian latihan, maupun penegasan sanksi yang mendidik pelatih berusaha meminimalkan persepsi risiko di benak remaja dan memaksimalkan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai luhur organisasi secara sukarela.

Urgensi dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana bentuk, saluran, serta hambatan dari strategi komunikasi persuasif yang diterapkan dalam mengawal transisi remaja di Desa Purwosari. Se jauh ini, keterlibatan generasi muda dalam komunitas pencak silat sering kali hanya dipandang secara sempit dari aspek pembinaan fisik atau bakat olahraga bela diri semata. Padahal, di balik aktivitas fisik yang tampak di gelanggang, terdapat dinamika komunikasi interpersonal dan komunikasi organisasi yang intens dalam mengarahkan orientasi nilai remaja agar bersedia melebur ke dalam identitas kolektif "Warga SH Terate". Fokus kajian Ilmu Komunikasi dalam konteks ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana taktik persuasi digunakan untuk menanamkan solidaritas, loyalitas, dan rasa memiliki kelompok yang kuat, melampaui metode latihan fisik yang bersifat mekanis.

Kebutuhan untuk menganalisis strategi komunikasi persuasif dalam skripsi ini bertumpu pada pentingnya memetakan model komunikasi kepemudaan berbasis kearifan lokal di wilayah pedesaan. Pola interaksi persuasif yang dipraktikkan oleh para pelatih PSHT di Desa Purwosari menjadi objek amatan yang krusial tentang bagaimana nilai-nilai tradisi klasik ditransfer kepada generasi remaja kontemporer yang hidup di era modern. Masalah ini menjadi penting untuk ditelusuri mengingat tantangan sosial yang dihadapi oleh remaja di Desa Purwosari saat ini kian kompleks, mulai dari meningkatnya sikap individualisme, krisis identitas diri, hingga memudarnya kepedulian terhadap kebudayaan lokal. Dengan membedah formula komunikasi yang digunakan oleh institusi kultural seperti PSHT, studi ini mengkaji bagaimana pendekatan komunikasi persuasif diandalkan dalam merancang pembentukan karakter remaja pedesaan.

Fenomena transisi remaja di Desa Purwosari ini bertujuan melihat bagaimana sebuah strategi komunikasi persuasif dijalankan secara konsisten oleh para anggota organisasi tanpa mengabaikan benturan realitas yang ada di lapangan. Proses adaptasi remaja dari masyarakat umum hingga dikukuhkan menjadi anggota aktif PSHT dipengaruhi oleh efektivitas pesan persaudaraan, pengelolaan interaksi tatap muka di tempat latihan, serta kemampuan pelatih dalam menjaga keseimbangan antara imbalan sosial dan pengorbanan yang dikeluarkan oleh siswa. Berbagai realitas mengenai tingginya risiko latihan, adanya pergeseran pola pikir remaja pedesaan, serta kebutuhan mendesak akan ruang aktualisasi diri yang positif menegaskan bahwa topik mengenai "Strategi Komunikasi Persuasif Remaja Menjadi Anggota Aktif Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Purwosari, Kecamatan Babadan, abupaten Ponorogo" memiliki landasan masalah yang kuat, mendalam, dan memerlukan penyelidikan ilmiah lebih lanjut.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana strategi komunikasi persuasif Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Purwosari dalam merekrut anggota baru?
2. Bagaimana hambatan komunikasi persuasif Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Purwosari dalam merekrut anggota baru?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi komunikasi persuasif pelatih dalam memfasilitasi transisi remaja menjadi anggota aktif Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Desa Purwosari :

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Purwosari dalam merekrut anggota baru

2. Untuk mengetahui hambatan strategi komunikasi Persaudaraan Setia Hati Terate Rayon Purwosari dalam merekrut anggota baru

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ranah Ilmu Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, dan Komunikasi Organisasi. Secara lebih rinci, manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini untuk mengetahui transisi identitas remaja dengan menggunakan Teori Identitas Sosial sebagai berikut:

- a) Elemen Kebanggaan Kelompok. Memberikan pemahaman teoretis tentang bagaimana simbol, seragam, dan nilai persaudaraan dikomunikasikan secara persuasif untuk membentuk rasa memiliki dan kebanggaan kelompok yang kuat pada diri remaja.
- b) Elemen Peningkatan Harga Diri. Menambah pengetahuan mengenai cara strategi komunikasi interpersonal pelatih dalam gelanggang latihan dapat memengaruhi konsep diri dan menstimulasi peningkatan harga diri (*self-esteem*) remaja.

- c) Elemen Reposisi Status Sosial. Memberikan kontribusi terhadap kajian akademis mengenai bagaimana internalisasi nilai organisasi melalui komunikasi instruksional dapat mengubah peran dan memosisikan status sosial individu di ranah publik pedesaan.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan memiliki nilai praktis yang dapat diterapkan secara langsung oleh organisasi PSHT Ranting Purwosari dan komunitas budaya lainnya untuk dijadikan referensi dalam memahami pentingnya komunikasi persuasif dalam membina generasi muda secara berkelanjutan. Secara lebih rinci, manfaat praktis yang diharapkan dalam penelitian ini dengan menggunakan Teori Identitas Sosial sebagai berikut:

- a) Elemen Kebanggaan Kelompok. Dapat menjadi acuan bagi para pelatih PSHT di Desa Purwosari dalam mengemas pesan-pesan tradisi dan pencak silat agar lebih mudah diterima dan membangkitkan kebanggaan generasi remaja modern.
- b) Elemen Peningkatan Harga Diri. Membantu para pengurus organisasi dalam menyusun pendekatan komunikasi persuasif yang suportif guna membentuk karakter remaja yang percaya diri, tangguh, dan bermental positif.
- c) Elemen Reposisi Status Sosial. Menjadi referensi praktis bagi organisasi dalam mengarahkan para anggota aktif yang baru agar mampu menampilkan citra diri yang terhormat, disiplin, dan

bertanggung jawab di tengah kehidupan masyarakat Desa  
Purwosari.

